

**HASRAT NARATIF CERITA TOKOH UTAMA
RE DIRGANTARA NOVEL “A+” KARYA ANANDA PUTRI: KAJIAN PETER
BROOKS**

Winna Febriana¹, Wisman Hadi²

winnafebriana15@gmail.com¹, wismanhadi03@gmail.com²

Unimed

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik psikologis dan hasrat naratif tokoh utama Re Dirgantara dalam novel A+ karya Ananda Putri dengan menggunakan teori psikoanalisis naratif Peter Brooks. Fokus kajian terarah pada dua aspek, yaitu: pertama, konflik psikologis tokoh yang muncul akibat tekanan sistem pendidikan dan tuntutan keluarga. Kedua, struktur naratif yang terbentuk melalui narrative desire, plot, delay, repetition, dan death of the plot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat berupa kutipan dialog, narasi, dan deskripsi yang relevan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konflik psikologis Re Dirgantara ditandai dengan tekanan akademik, tuntutan orang tua, dan krisis identitas yang menimbulkan pertentangan batin; (2) konflik tersebut direpresentasikan melalui mekanisme naratif berupa penundaan pengungkapan, pengulangan motif, serta plot sebagai energi yang terus membangun ketegangan hingga mencapai death of the plot; (3) puncak narasi memperlihatkan transformasi tokoh ketika ia berani menentang sistem pendidikan yang tidak adil sekaligus menghadapi kenyataan tentang identitas ibunya. Kajian ini menunjukkan bahwa teori Peter Brooks efektif dalam mengungkap dinamika batin tokoh dan memberikan pemahaman bahwa karya sastra dapat merepresentasikan tekanan psikologis individu dalam konteks pendidikan dan sosial.

Kata Kunci: Hasrat naratif, Peter Brooks, Novel A+.

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological conflict and narrative desire of the main character Re Dirgantara in the novel A+ by Ananda Putri using Peter Brooks' narrative psychoanalysis theory. The study focuses on two aspects, namely: first, the character's psychological conflict arising from the pressure of the education system and family demands; second, the narrative structure formed through narrative desire, plot, delay, repetition, and the death of the plot. This study uses a qualitative descriptive method with the attentive reading and note-taking technique, capturing relevant dialogue, narration, and description in the novel. The results of the study indicate that: (1) Re Dirgantara's psychological conflict is marked by academic pressure, parental demands, and an identity crisis that causes inner conflict; (2) The conflict is represented through narrative mechanisms such as the delay of disclosure, the repetition of motifs, and the plot as an energy that continuously builds tension until reaching the death of the plot; (3) the narrative climax shows the character's transformation when he dares to challenge the unjust education system while confronting the reality of his mother's identity. This study demonstrates that Peter Brooks' theory is effective in revealing the character's inner dynamics and provides an understanding that literary works can represent the psychological pressures of individuals in the educational and social context.

Keywords: Narrative Desire, Peter Brooks, A+ Novel.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kestabilan psikologis individu. Dalam kehidupan modern, dinamika pendidikan tidak jarang diwarnai oleh konflik emosional yang kompleks, terutama ketika sistem sekolah menempatkan tekanan berlebihan pada siswa. Isu ini banyak direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya novel, yang memiliki kekuatan naratif dalam merefleksikan realitas sosial dan psikologis masyarakat. Siswantoro (2005 :29) menyampaikan bahwa novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Novel sebagai media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya dan potret problematika psikologis remaja. Thatar & Abdurahman (Shalman. F. L. Dkk.) menyatakan, novel adalah pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang mereka temui dalam masyarakat, yang biasanya terwujud dalam peristiwa-peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama. Hal ini mengindikasikan bahwa novel psikologis tidak hanya menggambarkan emosi dan psikologi karakter, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan norma yang ada dalam masyarakat, yang mempengaruhi perjalanan hidup serta kejiwaan individu.

Dalam konteks tersebut, novel A+ karya Ananda Putri menarik untuk dianalisis karena menggambarkan konflik psikologis seorang siswa jenius, Re Dirgantara, yang mengalami pergolakan batin akibat tekanan akademik, tuntutan keluarga, serta dilema identitas personal.

Re Dirgantara digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan selalu berprestasi, tetapi menyimpan luka batin akibat sistem pendidikan yang otoriter dan hubungan keluarga yang penuh tuntutan. Ketegangan batin Re disajikan melalui dialog, narasi, serta deskripsi suasana batin yang mencerminkan dinamika konflik psikologis mendalam. Untuk memahami kompleksitas batin tokoh Re, pendekatan psikoanalisis naratif Peter Brooks menjadi relevan. Brooks menekankan konsep narrative desire sebagai dorongan batin tokoh untuk mencapai tujuan tertentu, yang bergerak melalui plot, delay, repetition, hingga mencapai death of the plot. Dengan kerangka ini, konflik psikologis tokoh dapat dipahami sebagai bagian dari energi naratif yang terus membangun ketegangan menuju resolusi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel A+ dari berbagai sudut pandang. Nabilatul Kamilia dkk. (2024) meneliti bentuk konflik sosial dengan teori Lewis A. Coser dan menemukan dominasi konflik realistik dalam hubungan antartokoh. Muji Zain Naufal dkk. (2024) menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini sebagai bahan ajar sastra. Adesty Rolan dan Abdurahman (2024) meneliti tindak tutur ekspresif, komisif, dan perlokusi verbal yang terdapat dalam novel untuk mengungkap strategi bertutur tokoh. Dari penelitian-penelitian tersebut tampak bahwa belum ada yang secara khusus mengkaji novel A+ melalui perspektif psikoanalisis naratif Peter Brooks.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan kebaruan dari dua aspek. Pertama, objek yang dikaji adalah novel remaja Indonesia A+ yang belum pernah diteliti menggunakan teori psikoanalisis naratif Peter Brooks. Kedua, penelitian ini memadukan analisis konflik psikologis dengan konsep narrative desire untuk memahami dinamika batin tokoh utama sekaligus energi naratif yang menggerakkan cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai representasi tekanan psikologis remaja dalam konteks pendidikan modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis konflik psikologis tokoh utama Re Dirgantara dalam novel A+ melalui pendekatan psikoanalisis naratif Peter Brooks; dan (2) menjelaskan bagaimana struktur narrative desire yang meliputi plot, delay, repetition, serta death of the plot membentuk dinamika naratif sekaligus mengungkap transformasi

batin tokoh utama. Pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini adalah bagaimana konflik batin Re Dirgantara dibentuk dalam narasi, dan bagaimana energi naratifnya mengarahkan tokoh pada puncak konflik serta penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji psikonalisis naratif tokoh utama dalam novel A+ karya Ananda Putri. Peneliti ingin memaparkan makna yang tersembunyi dalam struktur naratif dan dinamika psikologis tokoh utama. Penelitian kualitatif merupakan lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka. Sebagaimana ciri-ciri yang dipaparkan oleh (Abdussamad, 2021) yakni, 1) tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung; 2) manusia sebagai alat instrumen; 3) bersifat deskriptif; 4) penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk; 5) analisis data bersifat induktif; 6) keperdulian penelitian kualitatif adalah pada makna.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar catat dan panduan pengkodean berdasarkan kategori teori Brooks, meliputi narrative desire, plot, delay, repetition, dan death of the plot. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni membaca teks secara intensif, menandai, serta mencatat kutipan dialog, narasi, dan deskripsi yang berkaitan dengan konflik psikologis maupun struktur naratif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan kutipan pada teori yang digunakan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, pembacaan ulang teks, serta diskusi dengan pembimbing atau sejawat. Seluruh kutipan dicatat sesuai sumbernya untuk menjaga kejujuran akademik, dan hasil analisis dipaparkan secara deskriptif analisis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika batin tokoh utama sekaligus energi naratif yang menggerakkan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Re Dirgantara dalam novel A+ karya Ananda Putri menampilkan dinamika konflik psikologis yang mendalam yang bersumber dari dua faktor utama, yaitu sistem pendidikan dan keluarga. Konflik batin yang dialaminya dapat dijelaskan melalui teori naratif Peter Brooks yang menyoroti dorongan psikologis dan ketegangan batin tokoh sebagai penggerak cerita. Konflik akibat sistem pendidikan muncul karena tekanan akademik yang menuntut kesempurnaan, persaingan yang tidak sehat, dan penilaian yang hanya didasarkan pada angka serta peringkat. Sekolah menjadi lingkungan yang menekan siswa secara mental, membuat mereka kehilangan makna belajar dan tujuan hidup yang sejati. Re digambarkan sebagai siswa jenius yang terjebak dalam sistem yang menuntutnya selalu sempurna. Ia mengalami krisis identitas ketika merasa diperlakukan bukan sebagai individu, melainkan sebagai simbol prestise sekolah. Tekanan tersebut diperburuk oleh kondisi ekonomi keluarganya yang tidak stabil, sehingga nilai dan prestasinya menjadi satu-satunya harapan bagi keluarganya.

Konflik psikologis yang bersumber dari keluarga juga berperan besar dalam pembentukan karakter Re. Hubungannya dengan ibunya, Bu Nadia, yang juga kepala sekolah, menimbulkan tekanan moral dan emosional yang berat. Ibu yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi sosok otoritatif yang menuntut kesempurnaan. Perceraian orang tua dan pengalaman masa kecil yang penuh luka membuat Re tumbuh dengan perasaan bersalah dan kesepian. Ia berusaha keras memenuhi harapan ibunya, tetapi pada saat yang sama merasa kehilangan kebebasan dan kasih sayang. Pertentangan antara keinginan untuk bebas dan kewajiban untuk berprestasi menimbulkan konflik batin yang semakin dalam. Re menjadi sosok yang terjebak antara cinta dan tuntutan, antara kebutuhan

untuk diakui dan ketakutan untuk mengecewakan.

Kedua sumber konflik tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Tekanan dari sistem pendidikan memperburuk hubungan Re dengan keluarganya, sementara ekspektasi keluarga menambah beban dalam menghadapi tekanan sekolah. Keduanya membentuk ketegangan batin yang konstan, menjadikan Re simbol dari generasi muda yang terjebak dalam sistem nilai yang menekan dan tidak manusiawi. Novel ini memperlihatkan bahwa konflik psikologis Re bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang menuntut kesempurnaan tanpa mempertimbangkan keseimbangan emosional manusia.

Dalam struktur narrative desire, dorongan batin Re tampak sebagai kekuatan utama yang menggerakkan alur cerita. Dorongan ini bermula dari keinginannya untuk mempertahankan reputasi dan memenuhi ekspektasi sosial, tetapi perlahan berubah menjadi pencarian makna hidup dan kebenaran moral. Hasrat tersebut menunjukkan evolusi dari keinginan untuk bertahan menuju kesadaran untuk memahami diri sendiri. Re pada awalnya tunduk pada tekanan, berusaha menyembunyikan kelemahannya di balik prestasi akademik, namun perjalanan hidupnya membentuk kesadaran baru bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh angka. Dorongan inilah yang menandai pergeseran narrative desire dari bentuk destruktif menjadi reflektif, menggambarkan kematangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi realitas hidup yang keras.

Struktur plot dalam novel ini memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan batin tokoh dan ketegangan naratif yang dibangun secara bertahap. Alur dimulai dari pengenalan tokoh dan sistem sekolah yang menindas, kemudian bergerak menuju konflik utama antara Re dan ibunya, serta perlawanan terhadap sistem pendidikan yang korup. Puncak ketegangan terjadi ketika Re bersama teman-temannya melakukan tindakan sabotase terhadap kunci jawaban ujian sebagai bentuk kritik terhadap sistem nilai yang tidak adil. Peristiwa ini menjadi klimaks moral yang mempertemukan idealisme dengan realitas kekuasaan. Pada bagian akhir, Re mencapai kesadaran baru tentang nilai kejujuran dan keberanian, menandai perubahan dari individu yang tertekan menjadi sosok yang bebas secara batin. Plot ini memperlihatkan bahwa konflik psikologis menjadi fondasi utama dalam menggerakkan cerita menuju penyelesaian.

Konsep delay atau penundaan dalam teori Brooks berfungsi menjaga ketegangan dan memperdalam dinamika batin tokoh. Dalam novel A+, penundaan terjadi ketika Re berulang kali menahan diri untuk melawan sistem yang menindasnya. Ia menunda pengungkapan kebenaran demi mempertahankan stabilitas hubungan dengan ibunya, serta menahan dorongan emosional agar tidak memperburuk situasi. Penundaan ini menjadi proses internalisasi yang memperlihatkan pertumbuhan kesadaran tokoh dari kepasifan menuju keberanian. Penundaan juga menegaskan bahwa perjuangan Re bukan sekadar melawan sistem luar, tetapi juga perjuangan melawan dirinya sendiri yang terus dibatasi oleh rasa bersalah dan ketakutan.

Sementara itu, konsep repetition atau pengulangan tampak melalui motif rasa bersalah, kesepian, dan pencarian makna yang terus muncul sepanjang cerita. Re berulang kali menghadapi situasi yang memaksanya untuk memilih antara kebenaran dan kenyamanan, antara kasih sayang dan tanggung jawab moral. Pengulangan ini memperkuat ketegangan batin tokoh sekaligus menjadi sarana refleksi atas perkembangan emosionalnya. Setiap pengulangan menghadirkan pemahaman baru yang menandakan pertumbuhan karakter, di mana Re tidak lagi melihat konflik sebagai beban, melainkan sebagai proses menuju kematangan diri.

Akhir cerita menampilkan konsep death of the plot sebagai puncak perjalanan psikologis tokoh. Kematian dalam konteks ini bukan berarti berakhirnya kehidupan fisik, tetapi berakhirnya penderitaan batin dan lahirnya kesadaran baru. Re mencapai titik di mana

ia mampu menerima kenyataan, berdamai dengan masa lalunya, dan memahami bahwa kesempurnaan tidak pernah benar-benar ada. Kesadaran ini menjadi bentuk kematian naratif yang menandai berakhirnya ketegangan dan dimulainya kebebasan batin. Dalam tahap ini, Re tidak lagi dikendalikan oleh sistem maupun rasa bersalah, melainkan oleh kesadaran moral yang lahir dari pengalaman hidupnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa novel A+ tidak hanya mengisahkan perjuangan seorang siswa menghadapi tekanan sosial, tetapi juga menggambarkan perjalanan batin manusia menuju kesadaran diri. Konflik psikologis Re yang bersumber dari sistem pendidikan dan keluarga memperlihatkan keterkaitan antara struktur sosial dan kondisi emosional individu. Melalui teori naratif Peter Brooks, novel ini berhasil menampilkan hubungan antara dorongan batin, ketegangan emosional, dan struktur cerita yang saling mendukung. Akhirnya, A+ menjadi cermin dari realitas sosial yang menuntut kesempurnaan, sekaligus peringatan tentang pentingnya kemanusiaan, kejujuran, dan keseimbangan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel A+ karya Ananda Putri dengan menggunakan teori psikoanalisis naratif Peter Brooks, dapat disimpulkan bahwa konflik psikologis yang dialami tokoh utama Re Dirgantara berakar dari dua sumber utama, yaitu sistem pendidikan dan keluarga. Tekanan akademik yang menuntut kesempurnaan, persaingan tidak sehat, serta penilaian yang semata-mata berorientasi pada angka membentuk tekanan batin yang berkelanjutan. Di sisi lain, tuntutan dan ekspektasi keluarga, terutama dari ibunya yang juga kepala sekolah, menimbulkan konflik emosional yang memperparah beban psikologis tokoh. Kedua sumber tekanan tersebut menciptakan benturan batin yang kompleks, menjadikan Re sosok yang terus berjuang antara kebutuhan untuk memenuhi harapan dan keinginan untuk menemukan jati diri.

Melalui teori naratif Peter Brooks, perjalanan batin Re dapat dipahami sebagai bentuk narrative desire yang bergerak dari dorongan mempertahankan reputasi menuju pencarian makna hidup. Struktur plot, delay, dan repetition memperkuat ketegangan batin yang mengiringi transformasi tokoh hingga mencapai tahap death of the plot, yaitu kesadaran penuh terhadap nilai kejujuran dan kemanusiaan. Kematangan emosional Re menjadi simbol keberhasilan tokoh dalam mengatasi konflik psikologisnya melalui penerimaan diri dan kesadaran moral.

Penelitian ini menegaskan bahwa novel A+ tidak hanya mengangkat kritik terhadap sistem pendidikan yang menindas, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang kondisi psikologis remaja di tengah tekanan sosial dan keluarga. Karya ini menunjukkan bahwa kesempurnaan bukanlah ukuran kebahagiaan, dan keseimbangan batin hanya dapat dicapai melalui keberanian untuk memahami serta menerima diri sendiri. Novel A+ dengan demikian menjadi representasi penting tentang perjuangan manusia dalam mempertahankan kemanusiaannya di tengah tuntutan dunia modern yang serba kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adesty Rolan Safitri, A. (2024). Tindak Tutur Eskpresif, Komisif, Dan Perlokusi Verbal Dalam Novel A+ Karya Ananda Putri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Multidisiplin Inovatif, 86-97.
- Kamalia, N. &. (2024). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel "A+" karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra). ANUFA, 13.
- Muji Zain Naufal, &. d. (2024). Implementasi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel A+ Karya Ananda Putri Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 536-551.

- Putri, Ananda. (2022). A+. Jakarta Selatan: Loveable Group.
- Shalman A. F, & W. (2020). Nilai Pendidikan dan Makna Idiom Novel Pudar Karya Anif Khasanah. Prosding Seminar Nasional, 195-202.
- Siswantoro. (2005). Metode Analisis Data (Psikologis). Surakarta Press.